

INDUSTRIALISASI PASCA SURAMADU PERSPEKTIF NILAI BUDAYA

Rudi Haryanto

(Penulis, dosen STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan.
Kontak person: 081330508650 alamat, Jl. Jokotole V/25 Pamekasan)

Abstrac

Madura ethnic posseses cultural values. Those values are implemented in terms of thought, behavior, attitude, and action. They characterize Madueres life philosophically. Modernization is an era in which science and technology become the premier requirements of any activities. It goes beyond time and place. Suramadu bridge is one of its products that will take Madura to the era of industrialization and globalizaton. As a result, all Madurese must be ready to be the host, player, as well as the pointer of Madura development. The preparation and the enhancement of both quality and quantity of human resources are a must to be facilitated. Cultural approach is still considered important to anticipate indutrialization during the development of Madura, in order to place Madurese as a respectable ethnic.

Kata-kata kunci

culture, industrialization, globalization

Pendahuluan

Salah satu keberatan orang Madura terhadap industrialisasi¹ Madura, sesudah jembatan Suramadu adalah ketakutan bahwa yang bakal terjadi hanyalah pembangunan di Madura yang melibatkan tenaga trampil dari daerah

lain, dan bukan pembangunan Madura secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan kegiatan utuh. Pembangunan berbasis ilmu dan teknologi akan dilakukan di Madura, tentunya memang ditujukan untuk pembangunan Madura, dan bukan pembangunan di Madura²

Madura sedang mengalami pergeseran kebudayaan, yaitu dari kebudayaan agraris ke kebudayaan industri. Kebudayaan industri sangat banyak memerlukan teknologi, sains, dan

¹Yang dimaksud *Industrialisasi* adalah proses pembangunan dari upaya manusia dengan budaya bangsa beserta kelembagaan dari masyarakat, dalam struktur ekonomi dan kurun waktu tertentu sehingga mampu mendorong pertumbuhan industri yang diharapkan dapat memebrikan kemajuan dan kemandirian bangsa tersebut. Dipo Alam, *Industrialisasi dalam Reformasi Ekonomi dan Politik*, dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. (Jakarta: Intermasa' 1997). Hlm. 56

²Mien A Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti dicitrakan Peribahasanya*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007). Hlm 466

ilmu, sedangkan perkembangan dari ketiga unsur itu dalam kebudayaan suatu bangsa memerlukan adanya suatu nilai budaya yang mendorong manusia berusaha memahami rahasia-rahasia alam dan menemukan kaidah-kaidah alam. Oleh karena itu, masyarakat Madura, terutama mereka yang bertugas atau yang berkaitan dengan perkembangan industri, sebaiknya melatih diri membudayakan nilai budaya baru, yang sesuai dengan arah pembangunan tanpa harus meninggalkan identitas aslinya.

Tidak berbeda dengan suku bangsa Indonesai lainnya, dalam menghadapi tantangan masa depannya masyarakat Madura juga tengah mengalami perubahan besar yang pesat jika dibandingkan dengan sebelumnya. Membaiknya sarana komunikasi dan transportasi khususnya dengan beropersinya jembatan Suramadu, telah meningkatkan frekuensi terjadinya hubungan, persinggungan, dan interaksi masyarakat Madura dengan masyarakat luar. Oleh karena itu batas-batas kebudayaan Madura dengan segala kekhasan sistem tata nilainya telah mulai mengabur apabila dipertentangkan dengan kebudayaan dan peradapan suku-suku bangsa lainnya³

Tidak terbandungnya budaya asing yang masuk sebagai akibat kemajuan pesat teknologi informasi dan transportasi seiring dibukanya Suramadu, secara lambat laun tetapi pasti akan mempengaruhi arah perkembangan budaya dan peradaban Madura selanjutnya. Sejalan dengan itu, tantangan perkembangan budaya global yang umunya dangkal makna tetapi

kental aspek material dan komersialnya sehingga mendorong pertumbuhan konsumerisme⁴ yang tinggi harus pula dihadapi.

Budaya Madura

Kebudayaan⁵ adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan juga merupakan kumpulan dari semua kemampuan dan kebiasaan yang diperlukan seorang manusia sebagai anggota dari masyarakat. Sehingga hal ini jelas sekali posisi dan peran kebudayaan sebagai sesuatu yang membantu individu manusia bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam pengertian seperti itu kebudayaan mengandalkan pada pembelajaran berkelanjutan terhadap tata-kelembagaan dan tata nilai yang keduanya saling jalin-menjalin.

Walaupun demikian dalam kenyataannya kebudayaan itu suatu yang dinamis dan punya fleksibilitas dalam beradaptasi antara satu budaya dengan budaya yang lain, sehingga terjadi saling mendukung (*cross fertilization*). Diantara berbagai budaya dari seluruh umat manusia ini terdapat nilai-nilai budaya dasar yang dihayati (*shared fundamental value*), seperti kebebasan (*freedom*), perdamaian (*peace*) dan kesejahteraan (*prosperity*).

⁴Konsumerisme (*consumerism*) adalah suatu kebijakan dan aktivitas yang dirancang untuk melindungi kepentingan dan hak konsumen ketika mereka terlibat dalam suatu hubungan tukar menukar dengan organisasi jenis apapun. Amirullah, SE,MM, *Perilaku Konsumen*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002). Hlm 100

⁵Menurut Mien A Rifai, Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengejawantahan batin, pikiran, dan akal budi sesuatu suku bangsa, yang terakumulasi berdasarkan pelajaran terpetik serta tertumbuhkan dari pengalaman hidupnya, suatu ciri dan kemampuan yang membedakan manusia dengan hewan. Mien A Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti dicitrakan Peribahasanya*. *Op. cit.* Hlm 41

³Mien A Rifai, *Manusia Madura Melihat Masa Depan*. (Sumenep: Makalah Kongkres Kebudayaan Madura, 2007). Hlm 2

Kualitas suatu budaya secara teoritis dapat dinilai hanya melalui pengujian sejauh mana dalam prakteknya kebudayaan tersebut dapat membantu pencapaian sejumlah nilai fundamental yang dihayati dari para individu pendukungnya. Nilai-nilai fundamental seperti kebebasan, perdamaian dan kesejahteraan akan lebih jelas didekati melalui suatu praktek dan penghayatan budaya tertentu. Inilah yang pada hakekatnya dikenal sebagai penerimaan secara kritis suatu budaya oleh para penghayat dan pendukung budaya tersebut dalam bentuk pendekatan budaya untuk menghadapi perubahan zaman.

Pendekatan budaya⁶ selalu merujuk kepada nilai-nilai dan produk budaya yang dimiliki oleh kelompok etnik atau komunitas tertentu. Nilai budaya secara konvensional disepakati oleh pemiliknya sebagai acuan dan pedoman untuk mengatur interaksi sosial dan mencapai tujuan mulia yang terkait dengan peningkatan kualitas hidup dan kemanusiaan. Dalam menghadapi industrialisasi Madura ke depan pendekatan budaya ini sangat diperlukan karena pendekatan ini dapat digunakan sebagai alat untuk mencermati kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kemajemukan, perbedaan, keterbelahan, ketidaksinambungan sebagai peristiwa, kemunculan berbagai gejala yang bercampur aduk dengan berbagai macam

variabel yang tentunya sangat sulit dipahami melalui pendekatan kuantitatif.

Sejarah membuktikan bahwa kelompok etnis Madura termasuk salah satu suku bangsa Indonesia yang tahan banting terhadap terpaan zaman. Mereka mempunyai kemampuan adaptasi dan toleransi yang tinggi terhadap perubahan, keuletan kerja yang tak tertandingi, dan keteguhan berpegang pada asas filsafat hidup yang diyakininya⁷ Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas⁸, unik⁹, stereotipikal¹⁰, dan stigmatik¹¹ Identitas

⁷Mien A Rifai, *Manusia Madura Melihat Masa Depan*. Op.cit. Hlm 1

⁸Istilah *khas* menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan –kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnis lain. Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam kehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa'*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru dan Pimpinan Pemerintah). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang Madura menampakkan wujudnya dalam praksis kehidupan sosial budaya mereka. Taufiqurrahman, *Identitas Budaya Madura*, dalam Karsa : Jurnal Studi Keislaman, Vol. XI No 1 April 2007. (Pamekasan : STAIN Pamekasan, 2007). Hlm 3

⁹Istilah *unik* menunjuk pada pengertian leksikal bahwa entitas etnik Madura merupakan “komunitas sendiri” yang mempunyai karakteristik berbeda dengan etnik lainnya dalam bentuk maupun jenis etnografinya. Keunikan budaya Madura itu tampak tidak sejalan dengan kualitas komunalnya yang menyebar ke berbagai daerah nusantara. *Ibid.* hlm 5

¹⁰Dalam etnografi istilah *stereotip* diartikan sebagai konsepsi mengenai sifat atau karakter suatu kelompok etnik berdasarkan prasangka subjektif yang tidak tepat oleh kelompok etnik lainnya. Dalam realitasnya, perilaku dan pola kehidupan kelompok etnik Madura tampak sering dikesankan atas dasar prasangka subjektif oleh orang luar Madura. Kesan tersebut muncul dari pencitraan yang tidak tepat baik berkonotasi positif maupun negatif, antara lain angker, tidak kenal sopan santun, kasar, beringas, berkumis, berkulit hitam dll. *Ibid.* hlm 7-8

¹¹Pemakaian istilah *stigma* menunjukkan pada pengertian tentang ciri negatif yang menempel kuat pada pribadi atau entitas etnik karena pengaruh lingkungan yang membentuknya. *Stigma* yang paling kuat dan menonjol pada kelompok etnik Madura

⁶*Pendekatan budaya* adalah pendekatan yang bertumpu pada kekuatan positif yang terkandung dalam produk-produk budaya yang dimiliki oleh seluruh kelompok etnis. Dr. Ayu Sutarto, MA, *Pendekatan Budaya: Wacana Tandingan Untuk Mendukung Pembangunan Jawa Timur*. Dalam Pendekatan Kebudayaan Dalam Pembangunan Jawa Timur. (Surabaya: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata daerah Jawa Timur & Pemprov Jatim, 2004), hlm. 6

budaya ini dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jatidiri individu maupun komunitas Madura dalam berperilaku maupun berkehidupan.

Orang Madura juga kadang sulit untuk mengakui kekalahan dirinya atau keunggulan orang lain. Walaupun anggapan itu tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam kejadian di tengah-tengah masyarakat sehari-hari sikap seperti itu masih banyak muncul. Sebagai contoh untuk mengantisipasi hal yang mungkin terjadi di dalam suatu pertandingan, misalnya kerap sapi kejuaraannya dibagi menjadi dua kategori, juara bagian menang dan juara bagian kalah. Budaya seperti ini sudah harus ditinggalkan, karena dalam industrialisasi dan globalisasi menuntut sportivitas dan objektivitas usaha.

Rumusan tentang jatidiri ini penting karena tidak sedikit orang Madura kini terperangkap dalam identitas budaya dan rumusan jatidiri yang eksklusif dan pragmatis. Sikap eksklusif dibangun melalui orientasi terhadap kebudayaan masa lalu. Bentuknya tercermin pada upaya penegakan "harga diri" dengan cara kekerasan, seperti carok. Sedangkan sikap pragmatis muncul didasari orientasi hidup yang serba duniawi. Baik yang tua maupun yang muda, perilakunya kini meleburkan diri pada budaya pasar tanpa mempertimbangkan tradisi, dan nilai-nilai kearifan lokal¹²

Dalam rangka menghadapi industrialisasi Madura era suramadu, tentu dua orientasi sikap hidup di atas (eksklusif dan pragmatis) sangat tidak

vesibel dijadikan sebagai identitas Madura ke depan. Misalnya, sikap hidup eksklusif yang mengandalkan sikap kekerasan. Kondisi ini menimbulkan dampak internal budaya yang mematkan modal sosial (*social capital*), antara lain melumpuhkan kekerabatan, persaudaraan, dan kebersamaan akibat siklus kekerasan seperti dalam dendam carok. Di samping itu dampak yang tidak kalah seriusnya adalah akan terjadi isolasi budaya etnis Madura dalam membangun relasi multikultural dengan etnis lain. Padahal dalam era globalisasi dan industrialisasi Madura ini perlu adanya kolaborasi dari semua elemen termasuk juga etnis lain.

Menurut perspektif antropologi setiap sikap dan perilaku, serta tindakan bahkan pikiran seseorang yang diimplementasikan atau diaktualisasikan dalam realitas empirik merupakan refleksi simbolik dari nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya ini sejatinya harus dipahami maknanya secara kontekstual. Sebab nilai kebudayaan itu sendiri tiada lain merupakan konsep semiotik sekaligus merupakan jejaring makna dimana manusia yang membuat jejaring tersebut memiliki ketergantungan sangat kuat. Berangkat dari pernyataan ini, sikap, perilaku, tindakan dan pikiran orang Madura tersebut di atas menunjukkan relasi dengan nilai-nilai budaya Madura¹³

Pertanyaan yang harus segera dijawab adalah bagaimana cara baru ber-Madura dalam rangka membangun Madura melalui proses industrialisasi ini? Jawaban itu menurut Abdur Rozaki¹⁴ adalah: 1) Merombak tata kesadaran

adalah kekerasan fisik yang bermuara pada adu kekuatan bersenjatakan clurut. Tindakan kekerasan ini kemudian dikenal dengan istilah carok. *Ibid.*

¹²Abdur Rozaki, *Bermadura Dengan Cara Baru*. (Surabaya: Radar Madura, Edisi Minggu 10 Desember 2006)

¹³A. Latief Wiyata, *Benarkah Orang Madura Keras?*. (Sumenep: Makalah Kongres Kebudayaan Madura, 2007). Hlm 2.

¹⁴Abdur Rozaki, *op.cit*

(*mind set*), bahwa membela harga diri itu mesti harus pakai otot, kekerasan, tetapi jauh lebih berbudaya luhur apabila memakai otak, sehingga arif dalam menyikapi masalah yang dihadapi; 2) Menegakan harga diri lebih kontekstual melalui penguasaan ilmu dan teknologi. Karena dalam era globalisasi ini diri seseorang itu berharga apabila mempunyai kapasitas yang tinggi terhadap penguasaan ilmu dan teknologi; 3) Nilai keislaman yang merupakan jiwa dan simbol Madura haruslah menjadi tata laksana dan sumber inspirasi perubahan melalui olah pikir kritis, bukannya hanya sebatas tata laksana ritual yang penuh warna dalam kesalehan, tetapi miskin dalam kesalehan sosial. Yang perlu digaris bawahi di sini bahwa jangan sampai kuasa agama dalam institusi publik tidak membawa kesejahteraan dan perbaikan hidup bagi warga Madura khususnya.

Pembangunan Sumber Daya Manusia

Dilihat dari jumlah penduduk Madura merupakan salah satu daerah dengan jumlah dan kepadatan penduduk yang tinggi. Madura juga terkenal sebagai pemasok tenaga kerja bagi daerah lain bahkan negara lain. Para pekerja dari Madura mempunyai karakter spesifik yang sedikit banyak telah secara luas dikenal, bahkan semacam *trade mark* seperti berloyalitas dan integritas tinggi, jujur dan pekerja keras, mudah untuk belajar, mudah beradaptasi dengan lingkungan setempat.

Masyarakat Madura dikenal sangat religius dengan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai ke-Islaman yang tinggi. Agama dan kebudayaan mempunyai hubungan dan jalin menjalin (*underpins*) yang sangat kuat. Masyarakat Madura

secara sosiologis juga dikenal sebagian besar (terutama di wilayah pedesaan) sangat kental warna paternalistiknya. Diduga sampai batas tertentu karakter sosial ini terdapat juga di lingkungan sosial yang bersifat modern di perkotaan. Atas dasar faktor agama dan budaya paternalistik sebagai karakter dasar masyarakat Madura, maka strategi pembangunan dengan pendekatan kebudayaan dapat melihat sejumlah titik masuk (*entry points*). Pemberian contoh, kepeloporan dan kepemimpinan yang punya karakter kuat dapat mengarahkan dan menjadi faktor pemersatu dalam melahirkan dan mendorong praktek dan penghayatan serta pelembagaan produk-produk kebudayaan yang bersifat positif.

Di bidang ketenagakerjaan dan SDM khususnya peran di atas juga dapat diharapkan dari para pengusaha, para pemimpin perusahaan, para manajer SDM di dalam membentuk dan melembagakan budaya kerja dan budaya perusahaan. Budaya kerja dan budaya perusahaan itu harus mendukung unsur-unsur nilai-nilai dasar yang dihayati dan didukung masyarakat, seperti kebebasan, perdamaian dan kesejahteraan.

Sumberdaya Manusia mempunyai kedudukan tersendiri dibanding sumberdaya lainnya seperti alam, pembiayaan (modal). Banyak negara dengan sumberdaya bukan SDM yang sangat kurang, ternyata mendapat kemajuan ekonomi dan kesejahteraan yang luar biasa karena mampu mengusahakan peningkatan kualitas SDM. Pembangunan dari sudut ekonomi diartikan sebagai proses penambahan dan penciptaan nilai tambah (*value-added*). Satu-satunya sumberdaya yang mampu menciptakan nilai tambah hanya sumberdaya manusia (SDM), yaitu SDM yang terus menerus selalu ditingkatkan kualitasnya.

Ada beberapa indikator yang dapat dilihat dari SDM yang berkualitas, misalnya disiplin, kerja keras, kemampuan bekerjasama dalam kelompok, jujur dan tidak korup, terus

menerus ingin lebih maju, makin pandai, makin terampil, tertib dan sadar hukum. Kemajuan kesejahteraan individu, orang perorang sangat tergantung kepada kemajuan lingkungan masyarakatnya. Banyak atau hampir semua keberhasilan seseorang sangat tergantung dari keterkaitan dan kebersamaan dengan lingkungan sosialnya, dari yang terdekat (keluarga), lingkungan kerjanya (usaha perorangan, kerjasama usaha, dan korporasi)

Ada hubungan timbal balik yang saling meningkatkan antara manusia dan kebudayaan yang didukung dan dihayatinya. Kebudayaan sebagai hasil karya manusia dihasilkan untuk mempermudah dan mengefisienkan kerja dan hubungan sosial dari manusia yang terkait dengan orang lain atau kelompok dan masyarakatnya. Sebaliknya, kebudayaan balik merangsang kreativitas manusia untuk menciptakan produk-produk budaya dengan kualitas makin tinggi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan yang luhur.

Sebagai wilayah yang secara alamiah ditakdirkan Allah dengan jumlah penduduk relatif sangat besar sudah seharusnya masyarakat Madura mengambil nilai-nilai hidup yang lebih mementingkan kebersamaan bukan nilai individualis. Daerah ini harus lebih mengedepankan nilai-nilai yang mengarah pada kerjasama (*cooperative*) sejajar dengan nilai-nilai yang bersifat persaingan (*competitives*).

Kebudayaan Madura seharusnya dan harus segera dimulai untuk mengakui kedua nilai-nilai kerjasama maupun persaingan, sesuai dengan kondisi, situasi dan masalah yang dihadapi. Dalam kebersamaan dapat dilakukan persaingan, sebaliknya dalam persaingan dapat dilakukan kerjasama.

Telah begitu banyak saran, usulan, pikiran, pendapat, dan kritikan yang ditujukan kepada *stake holder* di Madura untuk membangun pulau ini. Kenyataan seperti itu menunjukkan bahwa warga Madura sangat peduli dan berkepentingan agar wilayahnya mampu bermain di lingkup regional maupun nasional dalam menghadapi era globalisasi ini. Sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti, baik kepada Indonesia yang secara politis merupakan rumah besar yang menaunginya, maupun kepada masyarakat Madura sendiri. Kita harus sadar pulau ini memiliki banyak potensi yang belum tergali dan dibudidayakan, yang itu semua merupakan tanggung jawab penghuninya.

Pembangunan Madura merupakan masalah, tantangan dan sekaligus peluang bagi seluruh warga Madura. Ciri-ciri masyarakat Madura yang terbuka, adaptif, dan memiliki solidaritas tinggi merupakan modal dasar yang tak ternilai bagi keberhasilan pembangunan di wilayah ini. Salah satu pendekatan pembangunan yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kebudayaan, karena dengan model pendekatan ini diharapkan mampu menyentuh, memberdayakan dan nantinya mampu dinikmati oleh masyarakatnya sendiri. Madura sebagai wilayah yang memiliki nilai budaya pesantren, pesisir, agraris dan seni yang handal serta memiliki etos kerja kuat dan tidak gampang menyerah menjadi modal dasar.

Modal dasar ini harus benar-benar dimanfaatkan agar potensi yang dimiliki wilayah ini dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendekatan pembangunan melalui pendekatan budaya ini diharapkan dapat dijadikan pelengkap

atau bahkan alternatif bagi pembangunan Madura ke depan. Dengan adanya jembatan Suramadu tentunya akan membawa gelombang perubahan yang sangat dinamis bagi seluruh masyarakat, sehingga diharapkan melalui pendekatan budaya ini dalam membangun Madura menuju industrialisasi dan globalisasi tidak meninggalkan dan kehilangan budaya serta sifat religiusitasnya sebagai ciri khas Madura.

Esensi Pendekatan Budaya Dalam Membangun Madura Era-Suramadu

Wilayah Madura memiliki kekuatan budaya yang belum banyak terdeteksi, yang apabila diberdayakan dapat digunakan sebagai pendorong laju pembangunan di wilayah ini. Sebaliknya, apabila masyarakat pemiliknya gagal memanfaatkan dan memaknainya, kekayaan tersebut dapat menjadi penghambat yang signifikan. Untuk memanfaatkan kekuatan budaya, diperlukan bukan hanya kemauan politik dari pemerintah tetapi juga komitmen kultural yang kuat dari masyarakat pendukungnya. Nilai budaya seiring dengan nilai agama dimungkinkan dapat menjadi virus mental yang dapat menyemangati pembangunan dan memperkokoh rasa kebangsaan. Oleh karena itu, dalam mengatasi berbagai macam kendala pembangunan ke depan, pendekatan budaya tidak boleh diabaikan.

Pembinaan, pengembangan, dan pemanfaatan produk-produk budaya di Madura baik lisan maupun bukan lisan bukan hanya akan meningkatkan ketahanan budaya lokal, melainkan juga dapat menangkal berbagai dampak buruk yang ditimbulkan oleh prahara perubahan sebagai dampak negatif dari adanya jembatan Suramadu.

Nilai budaya yang ada akan menjadi kearifan lokal¹⁵ yang dimiliki masyarakat Madura sebagai pendorong pembangunan yang dilaksanakan di wilayah ini. Kajian tentang kearifan lokal dapat diperluas dengan memasukkan wilayah budaya (*culture area*) lain, misalnya kebudayaan Pesantren yang hampir ada di seluruh wilayah Madura, kebudayaan daratan Madura, pesisir serta kepulauan. Masyarakat Madura memiliki karakter terbuka terhadap perubahan, jujur, dan pantang menyerah. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam nilai budaya ini, baik tradisi lisan maupun tradisi tulisnya dapat dijadikan pendorong dalam pembangunan masyarakat Madura seluruhnya untuk menuju industrialisasi Madura era-suramadu.

Madura terkenal dengan multibudaya yang dibangun oleh adanya multietnik yang menghuni wilayahnya. Menurut A. Latief Wiyata¹⁶, agar tidak terjadi gerakan politik etnik yang menjurus ke arah konflik sosial dan mengganggu jalannya pembangunan daerah, pemerintah kabupaten dituntut agar kebijakan pembangunan wilayah yang diambil hendaknya memperhatikan asas pemerataan secara adil dan proporsional, serta tidak memberikan perlakuan istimewa kepada kelompok

¹⁵Yang dimaksud dengan *kearifan lokal*, yaitu kecendekiaan atau kebijaksanaan yang dipahami oleh masyarakat di wilayah kebudayaan (*culture area*) tertentu. Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA, *Kearifan Lokal Sebagai Pendorong Pembangunan di Jawa Timur*, dalam Pendekatan Kebudayaan Dalam Pembangunan Jawa Timur. (Surabaya: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata daerah Jawa Timur & Pemprov Jatim, 2004), hlm. 21

¹⁶A. Latief Wiyata, MA. *Dinamika Kelompok Etnik di Jawa Timur dalam Era Otonomi*, Suatu Pendekatan Kebudayaan, dalam Pendekatan Kebudayaan Dalam Pembangunan Jawa Timur. (Surabaya: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata daerah Jawa Timur & Pemprov Jatim, 2004), hlm. 77

etnik tertentu dalam kaitannya dengan akses politik dan ekonomi di daerah atau pusat-pusat kekuasaan. Di samping itu, strategi pengelolaan sumber daya alam di daerah hendaknya dapat memberikan keuntungan timbal balik bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya, dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh kelompok etnik untuk mengekspresikan kebudayaan yang mereka miliki. Untuk itu perlu dibentuk forum komunikasi lintas budaya dalam rangka mengembangkan pemahaman bersama tentang entitas perbedaan sosial budaya masyarakat dan membangun norma-norma kolektif yang berkaitan dengan sikap toleransi sosial di segala bidang kehidupan.

Pembangunan wilayah pesisir. Pembangunan masyarakat pesisir di Madura tidak dapat mengabaikan potensi sosial budaya yang dimiliki. Potensi sosial budaya tersebut dapat dijadikan sebagai basis atau kerangka kebijakan pembangunan masyarakat pesisir. Pengabaian yang terlalu lama terhadap nasib masyarakat pesisir telah menimbulkan kesenjangan hubungan fungsional antara penguasa dengan masyarakatnya. Secara tidak langsung pengabaian tersebut dibentuk melalui orientasi kebijakan pembangunan yang bersifat sentralistik dan hanya menempatkan masyarakat nelayan sebagai objek pembangunan, sehingga kebijakan pembangunan masyarakat nelayan selama ini belum mencapai tujuan pembangunan secara optimal. Kegagalan dan keberhasilan pembangunan masyarakat nelayan akan berdampak serius terhadap kualitas kehidupan masyarakat pesisir secara keseluruhan.

Untuk itu pemanfaatan potensi sosial budaya masyarakat pesisir Madura

dalam kegiatan pembangunan merupakan upaya menempatkan nelayan sebagai subyek pembangunan. Potensi sosial budaya yang lain, seperti adat istiadat, kegiatan ekonomi lokal, keseniannya, tradisi budaya, lingkungan pemukimannya, dan potensi alamnya masih banyak ditemukan dan hal ini bisa didayagunakan untuk berbagai kegiatan, termasuk kegiatan pariwisata bahari atau pariwisata pedesaan pantai.

Pembangunan Sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor penyangga yang tidak boleh diabaikan, perubahan paradigma dalam pertanian yang berorientasi agrobisnis telah membentuk usaha tani yang memiliki beberapa karakter spesifik, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Beberapa karakter yang menguntungkan terletak pada rentang area bisnis yang diterjuni, yakni terjadinya keanekaragaman jenis bisnis yang sangat besar pada sektor agribisnis, yaitu dari aktivitas yang paling hulu (produsen dasar) sampai pada aktivitas yang paling hilir (pengirim borongan, pemroses, pengepak, pembuat barang, usaha pergudangan, pengangkut, lembaga keuangan, pengecer, kongsi bahan pangan, restoran, dan sebagainya). Selain itu, terdapat keanekaragaman yang tidak menentu dalam hal ukuran agrobisnis mulai dari perusahaan raksasa sampai bisnis keluarga.

Karakter wilayah Madura yang tidak menguntungkan tercermin dari keberhasilan produksi yang sangat tergantung pada kondisi alam, iklim, musim, sifat produksi yang *renewable* dan musiman, dan besarnya keterlibatan tenaga kerja. Kegiatan agrobisnis sangat berpengaruh oleh eksternalitas. Dampak dari program dan kebijakan pemerintah mengenai langsung kepada agrobisnis.

Harga gabah dan pupuk misalnya, sangat dipengaruhi oleh peraturan pemerintah, demikian juga harga tembakau sangat dipengaruhi oleh "kekuatan" gudang. Padahal tembakau merupakan komoditas pertanian unggulan Madura. Untuk itu dalam menghadapi industrialisasi Madura ini, masyarakat Madura sudah harus mulai berfikir dan mencari instrumen untuk merubah budaya pertaniannya dari budaya agraris tradisional menuju budaya industri modern.

Pembangunan pariwisata. Madura memiliki banyak keindahan alam mulai dari objek wisata pantai, wisata religius, kerajaan sampai produk kesenian diantaranya seni kerapan sapi, *sronen*, macam-macam tari sampai musik *ul-daul* dan lain-lain. Semua itu merupakan simbol-simbol kebudayaan Madura yang bersumber dari simbol kebudayaan pesantren dan non-pesantren, yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata untuk mendatangkan devisa. Pendekatan kebudayaan dalam pembangunan pariwisata bukan hanya ingin mempelajari pembangunan pariwisata Madura dari pengertian dan analisis budaya saja, melainkan juga secara normatif menempatkan pembangunan Madura berlandaskan budaya Madura.

Masyarakat Madura hendaknya dapat mengembangkan konsep industri pariwisata rakyat yang berlandaskan kebudayaan Madura, yang memberikan peluang kepada seluruh rakyat Madura mengembangkan industri pariwisata *buttom up*. Masyarakat Madura hendaknya segera mengembangkan daya atau potensi kepariwisataan, sehingga industri pariwisata rakyat dapat dikembangkan ke masa depan.

Untuk itu pembangunan industri pariwisata hendaknya dapat mengem-

bangkan karya seni atau kesenian lokal, karena industri pariwisata sebenarnya banyak menjual produk-produk wisata yang terkait dengan karya seni atau kesenian lokal. Produk wisata, seperti karya seni atau kesenian, kualitasnya harus dikembangkan sehingga dapat memenuhi selera para wisatawan lokal dan manca. Aspek karya seni atau kesenian semestinya dapat dikembangkan untuk memberi kepuasan kepada selera wisatawan atau kastemer.

Peningkatan Pendidikan dan Penegakan Hukum. Pembangunan ekonomi, pendidikan, hukum, sosial budaya, agama, politik dan pemerintahan, lingkungan dan SDA, serta pembangunan ketertiban dan keamanan haruslah berlandaskan kebudayaan Madura. Pembangunan Madura khususnya dalam menghadapi globalisasi dan industrialisasi Madura memerlukan revolusi paradigma pendidikan. Ada delapan kunci sukses yang harus diupayakan, yaitu kejujuran, kegagalan awal kesuksesan, bicara dengan niat baik, pola pikir kekinian, komitmen, tanggung jawab, sikap luwes, dan hidup seimbang. Tetapi semua ini tidak akan berhasil apabila tidak terjadi penegakan hukum.

Kajian teoritik menegaskan bahwa unsur paling esensial dalam komponen hukum adalah lebih pada unsur kultural atau budaya hukumnya, dari pada unsur substansi dan struktur hukumnya. Sebab, apabila budaya hukumnya baik, maka hukum akan bekerja dengan baik pula, sekalipun struktur dan substansi hukumnya lemah. Budaya hukum secara mudah dapat didefinisikan sebagai pikiran-pikiran, persepsi-persepsi, sikap dan perilaku orang dalam berinteraksi dengan hukum. Budaya hukum positif tercipta apabila orang berpikiran,

berpersepsi, bersikap, dan berperilaku positif terhadap kaidah hukum yang ada. Sedangkan budaya hukum negatif bertumbuh apabila terjadi hal sebaliknya, dimana orang menjauhi, tidak menaati atau apatis terhadap hukum. Apabila hukum negara menginginkan mendapat dukungan budaya hukum positif dari subyek-subyek hukumnya, maka norma hukumnya harus berkesesuaian, tidak bertentangan dengan norma-norma atau kearifan lokal dalam hukum rakyat.

Reformasi birokrasi. Kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan otonomi daerah merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan tarik menarik hubungan antara pusat dan daerah. Kekuasaan yang sentralistik yang dibangun rezim Orde Baru membawa akibat buruk, yakni masyarakat lokal menjadi tidak berdaya. Namun jika tidak hati-hati penerapan otonomi daerah hanya akan memindahkan otoritarianisme dari pusat ke daerah yang pada gilirannya akan menumbuhkan "raja-raja kecil" di daerah. Pada era otonomi daerah, gejala munculnya rezim neopatrimonialisme semakin menguat di tingkat lokal. Oleh karena itu, demokratisasi di tingkat lokal menjadi suatu keharusan agar desentralisasi tidak membawa implikasi pada otoritarianisme di tingkat lokal. Kalangan politisi di tingkat lokal harus mengubah orientasi dari ketaatan terhadap elite politik di pusat kepada ketaatan masyarakat daerah.

Jika pendekatan kebudayaan dalam pembangunan Madura berhasil, maka model pemerintahan seperti yang dibayangkan kiranya dapat diwujudkan. Pemerintahan yang baik memiliki ciri-ciri: a) moralitas yang tinggi, b) berkeadilan, c) menjunjung supremasi hukum, d) demokratis dan

patisipatif, e) efektif dan tanggap, f) transparan, g) akuntabel, h) berpihak kepada yang lemah dan miskin yang menyangkut akses terhadap sumberdaya pembangunan, dan i) prioritas-prioritas pembangunan Poleksosbud Hankam berdasar pada konsensus. Model ini harus menjadi tanggung jawab bersama.

Pendekatan pembangunan melalui pendekatan budaya ini diharapkan menjadi pendekatan alternatif yang mungkin dapat membuahkan hasil pembangunan yang lebih baik, lebih beradab, lebih berbudaya dan lebih manusiawi. Untuk itu kesadaran dan peranan para *stake holder*, pemuka agama, tokoh masyarakat, pakar dan budayawan serta seluruh lapisan masyarakat Madura sangat menentukan kesiapan Madura menjadi daerah industrialisasi yang tidak kehilangan warna dan bentuk Maduranya, yaitu nilai religius dan berbudaya, sehingga industrialisasi bukan menjadi momok, tetapi akan menjadikan berkah bagi seluruh masyarakat Madura.

Penutup

Dalam rangka menghadapi industrialisasi Madura erasuramadu tidak ada pilihan lain bagi setiap individu masyarakat Madura kecuali membekali diri dengan modal pendidikan setinggi-tingginya untuk memungkinkannya maju bersaing dan ikut menjadi pelaku penentu laju pacu pembangunan Madura ke depan, sehingga berhasil masuk bilangan yang diperhitungkan dalam kancah pembangunan regional khususnya maupun nasional dan internasional di era modernisasi ini.

Jika hal ini tidak dilakukan maka diri, masyarakat, suku bangsanya akan terpuruk oleh keterbelakangan, sehingga akan menjadi pemirsa pasif kemajuan

ilmu dan teknologi serta akan menjadi penonton pembangunan dan tamu di daerahnya sendiri, Madura. Untuk itu usaha keras harus dilakukan agar kebodohan karena keterbelakangan tidak dijadikan komoditas dagang dan konsumen oleh orang lain yang lebih maju dan modern. Sehingga diharapkan masyarakat Madura yang berbudaya benar-benar siap untuk menjadi masyarakat industri dan mampu berperan sebagai produsen, pelaku, tuan yang berhasil bagi pembangunan Madura menyongsong era industrialisasi dan modernisasi pasca-suramadu.

Untuk itu segenap kemampuan dan potensi sumber daya budaya yang

belum terkerahkan sepenuhnya harus digali dan dioptimalisasikan untuk memungkinkannya ber-inovasi dalam segala bidang. Sikap terbuka, kreatifitas tinggi, tidak rentan kritik, mempunyai etos kerja tinggi, serta memiliki solidaritas tinggi dan tanggung jawab sosial, merupakan karakter masyarakat Madura yang harus ditransformasikan kepada budaya Madura untuk menjawab tantangan pada era globalisasi. Sehingga masyarakat Madura dan produk penduduk Madura bakal dilandasi ilmu, teknologi, rekayasa, dan seni untuk membuatnya laku dan mampu bersaing di pasaran global. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□

